

masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Dapat dirasakan bahwa merekapun mempunyai hak untuk turut memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan. Hal ini selaras dengan konsep *man-centred development* (suatu pembangunan yang dipusatkan pada kepentingan manusia), yaitu jenis pembangunan yang lebih diarahkan demi perbaikan nasib manusia dan tidak sekedar sebagai alat pembangunan itu sendiri. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur yang sungguh penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik masyarakat dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungannya dan mendukung pencapaian tujuan serta bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut,

- a. Keterlibatan masyarakat dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungannya
- b. Kemauan masyarakat untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungannya.

Partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungannya sangat penting untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan yang rukun, aman, tentram dan damai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. .

2. Bentuk dan Tipe Partisipasi

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungannya yaitu ; partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Dengan berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat

kerja atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun kegiatan sosial maupun untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan sosial dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sedangkan partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja

faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Angell (dalam Ross, 1967: 130) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah "di dapur" yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang.

terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

e. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Holil (1980: 9-10), unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

- a. Kepercayaan diri masyarakat;
- b. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat;
- c. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat;

- d. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri;
- e. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat;
- f. Kepentingan umum murni, setidak-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangannya oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat;
- g. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha;
- h. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan;
- i. Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Holil (1980: 10) ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

1. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya;
2. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi seluruh masyarakat.

3. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial;
4. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

B. Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok, berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama (D. Hendropuspito, 1989 ; 75). Istilah lain masyarakat dapat diartikan juga sebagai sebagai *Community* yang dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat." Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik kelompok itu besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok

tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat (Soerjono Soekanto, 1990).

Suatu masyarakat memiliki lokalitas atau tempat tinggal atau wilayah yang relatif permanen dan di dalamnya tertanam ikatan solidaritas yang kuat. Disamping itu, terdapat suatu perasaan diantara anggota saling memerlukan dan bahwa tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian pada hakekatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal dinamakan *community sentiments* (perasaan komunitas). Masyarakat pada dasarnya memiliki ciri-ciri, sebagaimana diuraikan oleh D. Hendropuspito (1989 : 75-77) sebagai berikut:

1. Memiliki wilayah dan batas yang jelas. Suatu masyarakat pada umumnya memiliki wilayah yang sama dengan batas-batas geografis yang jelas.
2. Merupakan satu kesatuan penduduk. Semua orang yang ada dalam masyarakat merupakan satu kesatuan penduduk, yang juga disebut kesatuan demografik.
3. Terdiri kelompok-kelompok fungsional yang heterogen. Suatu masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok fungsional yang heterogen dan saling bekerjasama guna mencapai kepentingan bersama.
4. Mengemban fungsi umum. Suatu masyarakat merupakan kesatuan organisasi yang mengemban fungsi paling umum atau

tugas yang tertinggi dalam lingkungannya sendiri, yaitu mengusahakan kepentingan bersama (*Bonnum commune*).

5. Memiliki kebudayaan yang sama. Unsur penting yang memungkinkan suatu masyarakat menjadi organisme terpadu adalah kebudayaan yang sama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan orang-orang dalam waktu yang cukup lama hidup bersama secara mandiri dan berinteraksi dalam suatu struktur dan wilayah tertentu yang mempunyai kebudayaan, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan/aktifitasnya di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut yang tidak terlepas dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia.

2. Faktor-Faktor / Unsur-Unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (1990) dalam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini : (1) beranggotakan minimal dua orang, (2) anggotanya sadar sebagai satu kesatuan, (3) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat, (4) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

C. Tinjauan tentang Orang dengan Kecacatan

1. Pengertian

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang dimaksud penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental. Coleridge melalui WHO mengemukakan defenisi kecacatan yang berbasis pada model sosial sebagai berikut : *Impairment* (kerusakan/kelemahan): Ketidaklengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya, kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki. *Disability/handicap* (cacat/ketidakmampuan): adalah Kerugian/ keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang "kerusakan/ kelemahan" tertentu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial. (1997:132)

Ferial dan Slamet (1998:2) dalam manual rehabilitasi berbasis masyarakat (RBM), mendefinisikan penyandang cacat sebagai bayi/anak/dewasa/ orang tua yang mengalami gangguan-gangguan sebagaimana berikut, yaitu :

- a. **Gangguan kejang (ayan)**, adalah kecacatan yang disebabkan oleh adanya iritasi didalam otak.
- b. **Gangguan belajar**, yaitu keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam mempelajari sesuatu, karena memiliki tingkat kecerdasan atau kepandaian yang rendah dibandingkan dengan yang lainnya.
- c. **Gangguan wicara**, adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam berbicara atau menyampaikan sesuatu.
- d. **Gangguan pendengaran**, yaitu seseorang yang mengalami hambatan dalam mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi atau masih bisa berkomunikasi tetapi tidak baik.
- e. **Gangguan penglihatan**, adalah seseorang yang mempunyai kelainan pada indera penglihatan sedemikian rupa, sehingga menghambat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
- f. **Gangguan gerak**, yaitu keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam menggerakkan lengan, badan, atau tungkai. Hal ini disebabkan karena lemahnya fungsi dari lengan, badan dan tungkai, atau karena kehilangan salah satu anggota badannya.
- g. **Gangguan perkembangan**; yaitu kondisi secara khusus yang dialami oleh bayi atau anak kecil, dimana perkembangannya tidak senormal orang lain.
- h. **Gangguan Tingkah laku**, adalah keadaan dimana seseorang memperlihatkan gangguan tingkah laku karena pikirannya tidak

bekerja seperti biasanya, berubah-ubah dan tidak dapat berpikir jernih dan bahkan tidak menyadari akan tingkah lakunya.

- i. **Gangguan mati rasa**, yaitu keadaan dimana seseorang sudah tidak dapat memfungsikan indera perasanya.
- j. **Gangguan lain-lain**, seperti bibir sumbing, luka bakar, sesak, termasuk yang mengalami gangguan/cacat ganda.

2. Kategori Orang Dengan Kecacatan (ODK)

Tabel. 2.1
Kategori Orang Dengan Kecacatan(ODK) dan Dasar Penggolongan

No	Nama Ahli/Sumber	Dasar Kategori	Kategori Orang Dengan Kecacatan
1	WHO	Pendekatan medis atau dokter	Impairment Disability Handicap
2	Peter Coloredge	Pendekatan Sosial	Impairment Disability/handicap
3	UU No. 4 tahun 1997	Pendekatan Sosial	Orang dengan kecacatan fisik Orang dengan kecacatan mental Orang dengan kecacatan ganda
4	Manual RBM	Pendekatan medis, sosial, pendidikan dan keterampilan	Gangguan kejang Gangguan belajar Gangguan wicara Gangguan pendengaran Gangguan penglihatan Gangguan gerak Gangguan perkembangan Gangguan tingkah laku Gangguan lain-lain

Sumber : Diolah dari Coloredge (1997), Nomor 4 tahun 1997 dan Manual RBM (1998)

Caleridge dalam membahas permasalahan orang dengan kecacatan (ODK) dengan menggunakan tiga model pendekatan yaitu model tradisional, model medis dan model sosial. Model tradisional merupakan konstruk yang dibuat oleh agama dan budaya di setiap masyarakat, yang memandang kecacatan sebagai sebuah hukuman, penyandang cacat dianggap sebagai orang yang telah berbuat dosa besar, dan akibat kemarahan para leluhur. Penyandang cacat dalam model ini dipandang sebagai orang yang bernasib sial, berbeda, kotor dan tercela.

Metode kedokteran menganggap kecacatan sebagai suatu abnormalitas, sehingga orang yang mengalami kecacatan harus dinormalkan, dikoreksi, ditanggulangi dan disembuhkan, sehingga hambatan yang mereka hadapi di masyarakat dapat diatasi. Model sosial, disusun berdasarkan pemahaman bahwa penyatuan diri ODK diartikan sebagai proses merobohkan rintangan-rintangan dan menjinakkan ranjau-ranjau sosial. Model ini menekankan aspek perubahan sikap masyarakat terhadap ODK yang menghambat kemandirian dan pengembangan dirinya.

Selanjutnya Caleridge juga mengatakan bahwa Ada dua model cara memandang terhadap penca yaitu *individual model* dan *social model*. Kedua model ini menunjukkan perbedaan yang prinsip dimana individual model memandang bahwa kecacatan atau orang yang cacat itu dianggap masalah dengan kata lain orang cacat itulah yang menimbulkan masalah. Sebaliknya model sosial menganggap

bahwa orang dengan kecacatan itu sendiri bukan masalah, masalah utamanya terletak pada sikap masyarakatlah yang menimbulkan masalah. Dalam individual model digambarkan bahwa orang dengan kecacatan menjadi masalah karena mereka dianggap membawa rasa malu keluarga, selalu memerlukan bantuan (tergantung) pada orang lain, orang yang menderita, memerlukan rehabilitasi dll. Dalam sosial model menganggap masalah muncul akibat sikap masyarakat yang negatif terhadap orang dengan kecacatan(ODK).

Pada kebanyakan negara berkembang masalah orang dengan kecacatan dikendalikan oleh orang yang bukan cacat. Lembaga, pusat pelatihan khusus, pusat pendidikan, dan bengkel kerja semuanya dirancang dan dikerjakan oleh ahli-ahli yang bukan cacat (1991:10) Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (1990:47), mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi orang dengan kecacatan adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada orang dengan kecacatan, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah di atas.

Berdasarkan berbagai gambaran tentang permasalahan orang dengan kecacatan (ODK), terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi orang dengan kecacatan tidak sebatas pada penyandang